

TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA NOVEL *LIMA SEKAWAN: MENYAMARKAN TEMAN* KARYA ENID BLYTON

Syahla Ayu Yasinta¹, Muhammad Rohmadi²

¹²Universitas Sebelas Maret

syahla.a@student.uns.ac.id¹, mamad_r76@staff.uns.ac.id²

Diterima: 16 Juni 2024, **Direvisi:** 4 September 2024, **Diterbitkan:** 28 Oktober 2024

Abstrak: Bahasa adalah suatu alat untuk penghubung dan komunikasi antar pribadi sebagai manusia yang merasa, berpikir dan juga berkeinginan. Kesantunan dalam berbahasa menjadi ciri adanya sebuah komunikasi yang baik. Tindak tutur dapat dipahami sebagai ujaran kalimat yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud agar dapat dipahami oleh pendengar. Tindak tutur terbagi atas 3 jenis yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur ekspresif tergolong ke dalam tindak tutur ilokusi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman* karya Enid Blyton yang terbit dicetakan ke-21 pada tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan teknik catat dalam bentuk inventaris data dengan menggunakan format. Dalam novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman* terdapat delapan tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif mengharap, tindak tutur ekspresif mengeluh, tindak tutur ekspresif marah, tindak tutur ekspresif meminta maaf, tindak tutur ekspresif meremehkan, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih.

Kata kunci: tindak tutur, tindak tutur ekspresif, novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman*

Abstract: Language is a tool for connecting and communicating between individuals as humans who feel, think and also desire. Politeness in language is a characteristic of good communication. Speech acts can be understood as utterances that are used to express an intention so that it can be understood by the listener. Speech acts are divided into 3 types, namely locutionary acts, illocutionary acts and perlocutionary acts. Expressive speech acts are classified as illocutionary speech acts. This study used descriptive qualitative method. The object studied as a source of data in this research is the novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman* by Enid Blyton, which was published in its 21st printing in 2022. Data collection was carried out using documentation techniques, namely by note-taking techniques in the form of a data inventory using a format. In the novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman* there are eight expressive speech acts, namely expressive speech acts of praising, expressive speech acts of criticizing, expressive speech acts of hope, expressive speech acts of complaining, expressive speech acts of anger, expressive speech acts of apologizing, expressive speech acts of belittling, acting expressive speech saying thank you.

Keyword: speech act, expressive speech act, novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat untuk penghubung dan komunikasi antar pribadi sebagai manusia yang merasa, berpikir dan juga berkeinginan. Kesantunan dalam berbahasa menjadi ciri adanya sebuah komunikasi yang baik. Kesantunan berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, memancarkan pribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi lawan bicara. Sehingga, kesantunan berbahasa sangat berpengaruh pada terjadinya tindak tutur antara penutur dengan mitra tutur (Anggraeni & Utomo, 2021).

Tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar ataupun penulis dan pembaca serta apa yang dibicarakan (Akbar, 2018; Bawamenewi, 2020). Menurut Rustono (dalam Fitriah & Fitriani, 2017) tindak tutur menjadi entitas yang memiliki sifat sentral dalam pragmatik sehingga tindak tutur menjadi dasar bagi analisis topik-topik dalam pragmatik yakni dalam praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Tindak tutur dapat pula dipahami sebagai ujaran kalimat yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud agar dapat dipahami oleh pendengar. Terdapat empat faktor yang dapat menjadi penentu tindak tutur, diantaranya adalah dengan bahasa apa tuturan tersebut, kepada siapa tuturan disampaikan, dalam situasi bagaimana tuturan disampaikan, dan kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakan (Bawamenewi, 2020).

Menurut Rustono (dalam Lita Dwi Ariyanti, 2017) menyatakan bahwa berdasarkan bentuknya, tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah kesesuaian antara modus tuturan dan fungsi secara konvensional. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif masing-masing dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, bertanya, dan memerintah. Sedangkan, tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang

memiliki modus lain, penggunaannya secara tidak konvensional.

Searle (1979: 35-36) dalam (Putri, 2019) mengemukakan bahwa tindak tutur terbagi atas 3 jenis yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang ada dalam kata, frasa, dan kalimat. Tindak ilokusi adalah tindak untuk melakukan sesuatu dengan fungsi tertentu yang terbagi menjadi lima macam yakni tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sedangkan, tindak perlokusi adalah tuturan yang diucapkan penutur yang memiliki daya pengaruh kepada mitra tutur.

Tindak tutur ekspresif tergolong ke dalam tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ekspresif atau tuturan ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar ujaran yang disampaikan dapat diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut dengan beberapa fungsi di dalamnya (Sari, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, Yule (2014) dalam (Pratama & Utomo, 2020). Tindak tutur ekspresif bertujuan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi (Rahmadhani & Purwo Yudi Utomo, 2020). Tindak tutur tersebut meliputi memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, marah, mengeluh, dan sebagainya (Anggraeni & Utomo, 2021; Pratama & Utomo, 2020; Rahmadhani & Purwo Yudi Utomo, 2020; Sari, 2012).

Novel Lima Sekawan: Menyamakan Teman karya Enid Blyton menjadi pilihan penulis untuk diteliti tindak tutur ekspresifnya. Novel ini merupakan novel seri terjemahan dari salah satu penulis terkenal di Inggris yaitu Enid Blyton. Novel ini menceritakan petualangan dari para karakter utama yakni George (Georgina) Kirrin, Dick Kirrin, Julian Kirrin, Anne Kirrin, dan seekor anjing bernama Timmy dengan beberapa karakter pendamping.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai tindak tutur, penulis belum menemukan adanya peneliti yang mengkaji mengenai novel ini, khususnya pada tindak tutur ekspresif pada novel

Lima Sekawan: Menyamakan Teman. Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam percakapan antartokoh pada novel Lima Sekawan: Menyamakan Teman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah novel Lima Sekawan: Menyamakan Teman karya Enid Blyton yang terbit dicetakan ke-21 pada tahun 2022. Dalam penelitian digunakan berupa kata-kata yang dikumpulkan dari tuturan ekspresif dalam novel Lima Sekawan: Menyamakan Teman dengan menggunakan metode deskriptif dengan mendeskripsikan tuturan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan teknik catat dalam bentuk inventaris data dengan menggunakan format. Terdapat tiga tahap dalam teknik pengumpulan data, yakni membaca dan memahami isi tuturan dalam novel Lima Sekawan: Menyamakan Teman, menandai setiap tuturan yang tergolong tuturan ekspresif, dan menginventarisasi tuturan ekspresif pada format inventaris data dan menyimpulkan. Kemudian, data yang didapatkan dianalisis melalui tahap identifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengungkapkan perasaan adalah salah satu tujuan manusia melakukan tindak tutur. Dalam keilmuan bahasa, mengekspresikan perasaan dikenal dengan istilah tindak tutur ekspresif. Leech (1993) dalam (Nursiah & Liusti, 2020) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur untuk memberitahukan dan mengungkapkan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan dengan tujuan agar tuturan diartikan sebagai evaluasi mengenai hal dalam tuturan tersebut.

Dalam novel Lima Sekawan: Menyamakan Teman terdapat delapan tindak tutur ekspresif yaitu

tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif mengharap, tindak tutur ekspresif mengeluh, tindak tutur ekspresif marah, tindak tutur ekspresif meminta maaf, tindak tutur ekspresif meremehkan, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih.

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang biasa digunakan ketika ingin mengungkapkan sesuatu yang baik mengenai seseorang, memberikan sanjungan, memberikan rayuan kepada orang lain, menyenangkan hati seseorang, memotivasi orang lain, dan juga menumbuhkan rasa percaya diri (Maharani, 2021). Tindak tutur ini juga dapat digunakan untuk memberikan apresiasi atas keberhasilan atau prestasi yang dimiliki seseorang dan menyatakan rasa senang pada perilaku, sifat, dan hal-hal positif dari seseorang (Agustine & Amir, 2023). Sehingga, dapat dipahami bahwa tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang digunakan untuk memberikan sanjungan, motivasi, dan juga rasa senang atas perilaku atau hal-hal positif dari orang lain.

Dalam novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman* tindak tutur ekspresif memuji sebagai berikut:

“Harus kuakui, ayahmu kadang-kadang punya gagasan yang bagus,” kata Dick. (Blyton, 2022, p. 9)

Tuturan tersebut diucapkan oleh Dick yang memuji ayah George akibat gagasannya yang bagus.

“Anda punya anak laki-laki yang hebat,” kata orang Amerika itu sambil mengucek-ngucek rambut George yang ikal pendek. (Blyton, 2022, p. 16)

Tindak tutur ekspresif memuji tersebut dituturkan oleh teman ayah George yang ditujukan untuk memuji George yang menurutnya hebat.

“Hmm, sedap sekali baunya!” kata anak itu lagi. (Blyton, 2022, p. 46)

Tindak tutur ekspresif memuji tersebut dituturkan oleh Berta, anak dari teman ayah George. Tuturan tersebut diberikan untuk memuji sop tomat yang dibuat oleh Bibi Fanny, ibu George.

“Sekarang aku mengerti! Wah, indah sekali pemandangan dari sini! Indah sekali pemandangan laut pada pagi hari! Dan pulau apa yang ada di sana itu? Kelihatannya bagus sekali.”(Blyton, 2022, p. 53)

Tindak tutur ekspresif memuji tersebut disampaikan oleh Berta ketika dia baru saja bangun dan melihat pemandangan teluk yang luas dan berkilauan terkena sinar matahari pagi. Berta memuji dengan kalimat “indah sekali” dan “bagus sekali”.

“Sally! Sally, kau lucu sekali!”

“Aduh, anjing pudel! Aku suka anjing pudel! Mereka kelihatannya pintar sekali” (Blyton, 2022, p. 65)

Kedua tuturan yang bersifat memuji tersebut ditujukan kepada Sally, anjing Berta. Para tokoh dalam novel tersebut, kecuali George, menyatakan kekagumannya pada anjing berjenis pudel tersebut.

“Ternyata anak itu jago berenang,” kata Anne kagum. “Aku takkan mampu berenang sejauh itu. Kita tadi keliru tentang Berta. Dia bisa berenang selincah ikan!”(Blyton, 2022, p. 89)

Tindak tutur ekspresif memuji tersebut disampaikan oleh Anne yang kagum pada Berta karena kelincahannya dalam berenang.

“Ini baru namanya penyamaran yang sempurna! Wah, bahkan ayahmu sendiri pun takkan mengenali dirimu lagi. Mudah-mudahan saja aku bisa ingat, kau ini siapa. Kalau aku lupa lagi, tolong ingatkan ya!” (Blyton, 2022, p. 87)

Pujian tersebut disampaikan oleh Paman Quentin kepada Berta dan orang-orang yang telah membantu menyamaran Berta. Pujian tersebut ditujukan sebagai rasa kagum atas penyamaran yang terlihat sempurna.

Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik adalah tindak tutur yang terjadi ketika ada seseorang yang berbeda pendapat dengan orang lain karena tidak suka, atau tidak setuju baik dengan penampilan, gaya seseorang, atau apapun yang dilakukan orang lain (Agustine & Amir, 2023; Maharani, 2021). Dalam novel *Lima Sekawan: Menyamaran Teman* terdapat tindak tutur mengkritik sebagai berikut.

“Aduh, Tim, es krimmu sudah habis sekali telan saja. Kan sayang!” (Blyton, 2022, p. 9)

Tuturan tersebut disampaikan oleh George yang tidak senang ketika Timmy, anjingnya, menghabiskan es krim yang diberikannya dalam sekali telan.

“Huh! Orang macam apa itu? Gampang sekali berkhianat! Masa mau membongkar rahasia demi seorang anak saja?” (Blyton, 2022, p. 30)

Tindak tutur ekspresif mengkritik tersebut disampaikan oleh Paman Quentin yang mengkritik rekan kerjanya yaitu Elbur yang dikiranya mau membongkar rahasia demi seorang anak. Paman Quentin mengkritik Elbur yang menurutnya mudah berkhianat.

“Jadi, untuk itu rupanya tempat tidur yang ada di kamar kami! Bu, haruskah kami bersempit- sempit selama tiga minggu? Benar-benar keterlaluan!” (Blyton, 2022, p. 31)

Tuturan yang bersifat mengkritik tersebut disampaikan oleh George yang merasa tidak senang karena ibunya menambahkan satu tempat tidur di kamarnya. Dia mengkritik ibunya karena tindakannya tersebut membuat kamarnya menjadi sempit.

“Tapi mengapa anak itu harus kemari?” tanya George sengit. “Kenapa harus kita yang menampung? Apakah dia tidak punya saudara atau kawan yang bisa didatangi?” (Blyton, 2022, p. 31)

Kritikan tersebut disampaikan George dengan tujuan menyampaikan ketidaksukaannya kepada teman ayahnya yang hendak menitipkan anaknya

kepada keluarganya dan menampungnya di rumahnya. Kritikan terlihat pada kalimat “apakah dia tidak punya saudara atau kawan yang bisa didatangi?”

Tindak Tutur Ekspresif Mengharap

Tindak tutur mengharap adalah tindak tutur yang terjadi ketika seseorang menginginkan sesuatu, mengandalkan orang lain, atau menantikan sebuah jawaban (Maharani, 2021). Dalam novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman* terdapat tindak tutur mengharap sebagai berikut.

“Mudah-mudahan cuacanya begini terus sepanjang sisa liburan kita,” kata Julian (Blyton, 2022, p. 7).

Tindak tutur mengharap tersebut disampaikan oleh Julian yang memiliki harapan cuacanya akan selalu bagus selama sisa liburannya dengan teman-teman.

“Wah – segan rasanya menghadapi hari esok,” katanya pada diri sendiri. “Bagaimana keadaannya nanti, dengan George yang merajuk serta dua ekor anjing yang belum saling kenal? Kalau Berta, kelihatannya anak itu baik. Yah – mungkin segalanya tidak akan seburuk yang kukhawatirkan saat ini!” (Blyton, 2022, p. 49)

Harapan tersebut disampaikan oleh Bibi Fanny yang khawatir akan keadaan esok. Namun, dia berharap bahwa semua tidak akan seburuk yang dia khawatirkan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat “mungkin segalanya tidak akan seburuk yang kukhawatirkan saat ini.

“Mudah-mudahan tidak,” sahut Bibi. “Aku tidak melihat kemungkinan ada orang yang menduga bahwa Berta – maksudku Lesley – sebenarnya bukan teman laki-laki Julian atau kau, yang menginap di sini selama beberapa waktu. Aduh, sulit rasanya mengingat-ingat agar menyapanya sebagai anak laki-laki, dan tidak lagi sebagai anak perempuan.” (Blyton, 2022, pp. 76–77)

Tindak tutur ekspresif mengharap tersebut disampaikan oleh Bibi Fanny yang berharap agar Julian dan teman-temannya tidak mengalami

petualangan baru yang membuatnya khawatir dan tidak ada yang mencurigai Berta yang berganti nama menjadi Lesley yang disamarkan menjadi anak laki-laki.

“Yah, mudah-mudahan kau senang bergaul dengan kawan-kawanmu di sini – eh...” (Blyton, 2022, p. 94)

Harapan tersebut disampaikan oleh Paman Quentin untuk Berta. Paman Quentin berharap agar Berta dapat bergaul dengan George, Anne, Julian, dan Dick.

“Wah, mudah-mudahan tak ada hujan badai yang mengusik cuaca cerah saat ini!” pikirnya sambil berbaring dan mendengarkan bunyi itu. (Blyton, 2022, pp. 101–102)

Tindak tutur berupa harapan tersebut dituturkan oleh Anne. Dia berharap agar hari ini tidak terjadi hujan badai dan cuaca akan tetap cerah.

Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Tindak tutur mengeluh adalah tindak tutur yang timbul ketika seseorang ingin mengutarakan kesusahan yang dialaminya akibat dari rasa sakit, kekecewaan, dan juga penderitaan yang dirasakannya (Maharani, 2021). Tindak tutur ini juga dapat berfungsi untuk mengutarakan perasaan tidak suka, tidak enak hati, atau kesusahan yang dialami oleh seseorang (Agustine & Amir, 2023). Dalam novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman* terdapat tindak tutur mengeluh sebagai berikut.

“Yah, tapi kalau saja bukan aku terus yang selalu diledakkan dengan bentakannya jika kebetulan menutup pintu sedikit kencang atau membuat Timmy menggonggong,” kata George. (Blyton, 2022, p. 12)

Tindak tutur ekspresif mengeluh tersebut ditunjukkan oleh George yang mengeluh karena selalu mendapat bentakan atau amarah dari ayahnya yang sedang bekerja karena dia tidak sengaja menutup pintu dengan sedikit kencang ataupun membuat anjingnya menggonggong.

“Hihih, dinginnya kaya es! Sudah kukira. Aku belum sanggup berbaring, aku duduk saja dulu di sini!” (Blyton, 2022, p. 12)

Keluhan tersebut dituturkan oleh Anne yang hendak berbaring di tengah ombak kecil-kecil di Pulau Kirrin. Namun, dia mengeluh karena airnya masih terasa sangat dingin layaknya es.

“Sekarang kan belum waktu makan siang!” kata Anne kecewa. (Blyton, 2022, p. 13)

Tuturan mengeluh tersebut disampaikan oleh Anne atas kekecewannya ketika dia mendengar bunyi gong dari Pondok Kirrin. Bunyi gong tersebut biasanya menjadi pertanda ketika jam makan datang dan mereka harus kembali ke Pondok Kirrin. Tetapi, saat itu gong berbunyi sebelum waktu makan siang datang. Sehingga, Anne kecewa waktu bermainnya harus terhenti.

“Aneh,” kata Bibi. “Dan merepotkan! Bagaimana kalau dia ternyata bermaksud hendak menginap di sini? Apalagi dia pasti nanti datang dengan mobil besarnya yang berisik itu. Mudah-mudahan saja proyek yang sedang dikerjakan pamanmu saat ini lancar-lancar saja. Soalnya proyek itu sangat penting.” (Blyton, 2022, p. 22)

Tuturan yang berisikan keluhan tersebut disampaikan oleh Bibi Fanny ketika dia mendengar kabar bahwa Elbur hendak datang ke rumahnya, Pondok Kirrin, malam ini. Bibi Fanny berpikir bahwa Elbur akan menginap, yang dia keluhkan adalah karena kurangnya kamar tidur di Pondok Kirrin.

“Aduh, bukan main banyaknya! Tapi kurasa kau memang memerlukannya karena kemari naik perahu motor terbuka.” (Blyton, 2022, pp. 40–41)

Keluhan tersebut disampaikan oleh Bibi Fanny yang sedang membantu melepaskan pembungkus tubuh Berta. Bibi Fanny mengeluh karena banyaknya jaket yang melindungi tubuh Berta.

“Aduh, Quentin!” keluh istrinya. “Bulan ini sudah dua kali kau mengoles rotimu dengan mustard. Hati-hati sedikit dong!” (Blyton, 2022, p. 62)

Tindak tutur ekspresif mengeluh tersebut disampaikan oleh Bibi Fanny kepada Paman Quentin. Bibi Fanny mengeluhkan sikap pelupa suaminya yang berakibat sudah dua kali suaminya tersebut mengoleskan rotinya dengan mustard.

“Tapi rambutku,” keluh Berta setengah menangis. “Mengapa Pops sampai hati menyuruh rambutku dipotong? Padahal dia selalu bilang rambutku bagus!” (Blyton, 2022, p. 73)

Tuturan mengeluh tersebut diutarakan oleh Berta yang tidak senang dengan ide ayahnya untuk menyamarkannya menjadi anak laki-laki sehingga dia harus memotong pendek rambutnya.

“Aduh, pegalnya kakiku! Rasanya capek sekali! Jangan-jangan aku sudah tertidur nanti waktu sedang gosok gigi.” (Blyton, 2022, pp. 99–100)

Keluhan tersebut disampaikan oleh Dick yang merasa menderita karena kakinya terasa pegal.

“Aduh, Ju, panas sekali di dalam sini. Biarlah kerainya dinaikkan sebentar supaya hawa segar masuk. Kalau lama-lama begini terus, bisa mendidih aku nanti. Kau tak perlu khawatir, karena begitu di luar ada orang mendekat, Timmy pasti langsung menggonggong.” (Blyton, 2022, p. 133)

Tuturan tersebut diucapkan oleh Anne yang mengeluh bahwa ruang duduk terasa sangat panas, sehingga dia meminta Julian untuk menaikkan kerai (tirai) agar sedikit mengurangi panas.

Tindak Tutur Ekspresif Marah

Tindak tutur ekspresif marah adalah tindak tutur yang ditujukan untuk mengekspresikan rasa tidak suka yang ditunjukkan dengan raut muka tegang atau dengan mengepalkan tangan dan memukul sesuatu (Herawati et al., 2023). Marah dapat dipahami sebagai salah satu emosi negatif yang timbul dalam diri individu. Emosi negatif dapat berupa kecewa, sedih, marah, tertekan, benci, dan sebagainya (Ekawati, 2017). Dalam novel *Lima Sekawan: Menyamarkan Teman* terdapat tindak tutur marah sebagai berikut.

“Huh! Anak-anak berisik, tukang ribut!” katanya. (Blyton, 2022, p. 11)

Tindak tutur ekspresif marah tersebut disampaikan oleh Paman Quentin, ayah George, yang kesal ketika mendengar suara teriakan, tawa keras, dan juga lelucon-lelucon konyol dari anaknya dan teman-temannya ketika dia sedang bekerja.

“Jangan konyol,” tukas George. Ia kaget dan jengkel mendengar kabar itu. “Akan kutanyakan pada Ibu, untuk apa tempat tidur itu. Aku tak mau ada orang lain dalam kamar kita. Tidak mau!” (Blyton, 2022, p. 27)

Tindak tutur ekspresif marah tersebut diungkapkan oleh George ketika dia mendengar kabar bahwa Ibunya menambahkan satu kasur lagi di kamar tidurnya. George menjadi jengkel dan marah karena tidak suka ada orang lain dalam kamarnya.

“Anne!” tukasnya, “seenaknya saja kau bicaral! Petualangan kita hebat-hebat dan semuanya kita nikmati. Kalau perasaanmu ternyata begini, lain kali kau tidak usah ikut saja!” (Blyton, 2022, p. 53)

Tindak tutur ekspresif marah tersebut diungkapkan oleh George kepada Anne. Dia merasa kesal karena ucapan Anne bahwa dirinya tidak begitu suka petualangan, padahal mereka sering mengalami banyak petualangan menarik.

Kemarahan George kembali meledak. “Membelinya? Tolol! Tadi kan sudah kukatakan, pulau itu milikku!” (Blyton, 2022, p. 55)

Tuturan amarah tersebut diungkapkan oleh George yang kesal karena Berta terus menerus meremehkannya dan menganggap bahwa dia sedang mengaku-ngaku Pulau Kirrin miliknya.

“Tidak! Aku TAK MAU dijadikan anak laki-laki! Aku tak mau rambutku dipotong! Jangan memaksaku. POKOKNYA AKU TIDAK MAU!” (Blyton, 2022, p. 59)

Tindak tutur ekspresif marah tersebut disampaikan oleh Berta yang kesal dan tidak terima bahwa dia harus dijadikan atau disamakan menjadi

anak laki-laki, dia menolak untuk memotong rambutnya sehingga ia menjadi marah.

“Nekat?” kata George, mukanya merah padam karena marah. “Itu sudah bukan nekat lagi namanya! Berani-beraninya pergi ke pulauku untuk mengintai orang-orang di pantai sini! Yuk kita balas mengintainya! Kita ambil teropong. Nanti kita akan tahu, siapa sebenarnya orang itu!” (Blyton, 2022, pp. 108–109)

Tuturan marah tersebut terlihat dari George yang tidak senang ketika ada orang yang mengintai pulau miliknya. Dia sangat marah mendengar ada orang yang berusaha mengusik pulau miliknya tersebut.

“Biarkan aku membentak anjingku, jika memang perlu dibentak. Kau marahi saja anjingmu itu! Pasti Timmy tadi membuntuti anjing manjamu itu ke dapur! Yang salah Sally – bukan Timmy!” (Blyton, 2022, p. 137)

Tindak tutur ekspresif marah tersebut diucapkan oleh George yang kesal kepada Timmy karena ketika dia membutuhkan anjingnya tersebut, Timmy tidak segera mendatangi George.

“Apa? Tenang-tenang saja sementara George diculik dan kini dalam bahaya?” kata Dick marah. “Apa yang akan Anda lakukan supaya dia bisa kembali dengan selamat?” (Blyton, 2022, p. 158)

Amarah tersebut diekspresikan oleh Dick yang marah pada pihak kepolisian. Hal tersebut dikarenakan pihak kepolisian memintanya untuk tetap tenang disaat George, temannya, hilang diculik orang dan dia beserta teman-teman lainnya dalam bahaya.

Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah tuturan yang disampaikan untuk mengekspresikan rasa bersalah atau penyesalan yang dilakukan oleh penutur dengan menunjukkan raut muka bersedih dan menyesal atas apa yang telah dilakukannya (Herawati et al., 2023). Dalam novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman* terdapat tindak tutur meminta maaf sebagai berikut.

“Maaf, Bibi Fanny,” kata Julian. “Akulah yang bersalah! Soalnya cuma aku yang membawa arloji.” (Blyton, 2022, p. 14)

Tindak tutur ekspresif meminta maaf tersebut disampaikan oleh Julian yang merasa bersalah ketika dia dan teman-temannya terlambat sampai di Pondok Kirrin, karena Julian lah yang membawa arloji sehingga seharusnya dia yang bertanggung jawab terhadap waktu bermain dia dan teman-temannya. Tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan untuk meminta maaf kepada Bibi Fanny, Ibu George.

“Maaf, mereka belum sempat membersihkan diri. Aku...” (Blyton, 2022, p. 15)

Permintaan maaf tersebut dituturkan oleh Bibi Fanny yang mewakili anak-anak untuk meminta maaf kepada Elbur, teman Paman Quentin, karena anak-anak tersebut baru kembali dari pantai sehingga belum sempat membersihkan diri. Tujuan tuturan tersebut adalah untuk meminta maaf karena anak-anak tidak menyambut tamu dengan pakaian yang selayaknya atau yang tergolong sopan.

“Maaf aku mengambilnya, Dick.” (Blyton, 2022, p. 179)

Tindak tutur ekspresif meminta maaf tersebut dituturkan oleh Jo, dia meminta maaf kepada Dick karena telah mengambil sepedanya tanpa izin untuk ia gunakan.

Tindak Tutur Ekspresif Meremehkan

Tindak tutur ekspresif meremehkan adalah tindak tutur yang diungkapkan untuk mengekspresikan rasa tidak senang yang berupa umpatan, ejekan, hinaan, ataupun meremehkan lawan tuturnya (Hardiati, 2018). Dalam novel *Lima Sekawan: Menyamarkan Teman* terdapat tindak tutur meremehkan sebagai berikut.

“Wanita memang selalu lemah,” kata suaminya dengan nada amat meremehkan. “Untung saja kau tidak menyimpan rahasia sama sekali. Kalau ada, pasti sudah lama kau beberkan pada tukang susu!” (Blyton, 2022, p. 30)

Tindak tutur tersebut disampaikan oleh Paman Quentin dengan tujuan meremehkan bibi

Fanny yang tidak bisa menyimpan rahasia dan meremehkan dengan kalimat “wanita memang selalu lemah”.

“Piama saja tidak punya!” pikirnya. “Rupanya dia anak perempuan cengeng! Berani-beraninya membawa anjingnya ke sini – dasar anak manja! Di mana binatang itu? Akum au melihatnya sebentar ah.” (Blyton, 2022, p. 43)

Tindak tutur ekspresif meremehkan tersebut disampaikan oleh George. Dia tidak suka akan kedatangan Berta. Dia meremehkan Berta dan menganggap bahwa Berta adalah anak perempuan yang cengeng.

“Aku belum melihatnya. Semalam anjing itu masih ditaruh di keranjang tertutup! Aku tidak berani membukanya karena takut anjing itu lari ke atas dan berkelahi dengan Timmy. Tapi, pasti anjing kecil. Kurasa anjing peking konyol, atau salah satu jenis anjing kecil lainnya!” (Blyton, 2022, p. 51)

Tindak tutur tersebut disampaikan oleh George yang meremehkan anjing milik Berta, meskipun dia sendiri belum melihat bagaimana anjing milik Berta. Namun, George meremehkan dengan mengatakan bahwa anjing Berta pasti hanyalah anjing kecil yang konyol.

“Lihat saja mukanya yang pucat – sedikit pun tidak cokelat terbakar sinar matahari! Kayanya dia lemah, kan? Aku yakin dia tidak bisa memanjat pohon atau mendayung perahu atau...” (Blyton, 2022, p. 51)

Tindak tutur ekspresif meremehkan tersebut disampaikan oleh George dihadapan Anne. Dia meremehkan Berta hanya dengan melihat fisiknya saja. George meremehkan Berta dengan mengatakan bahwa dia pasti hanyalah anak yang lemah.

“Pulau itu milikmu? Ya, pasti itu impianmu. Memang hebat sekali!” ujar Berta dalam logat Amerika. (Blyton, 2022, p. 54)

Tuturan meremehkan tersebut disampaikan oleh Berta kepada George. Ia meremehkan George seakan-akan George mengaku-ngaku bahwa Pulau

Kirrin adalah miliknya. Padahal, pulau tersebut memanglah milik George.

“Kau takkan bisa kelihatan seperti anak laki-laki cengeng dan konyol! Kurasa ide yang tolol, hendak mendandani dirimu dengan pakaian laki-laki” (Blyton, 2022, p. 74)

Tuturan meremehkan tersebut disampaikan oleh George untuk Berta yang hendak didandani seperti anak laki-laki. Baginya, Berta tidak akan bisa terlihat seperti anak laki-laki.

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih atau berterima kasih adalah tindak tutur yang berisikan tuturan untuk mengekspresikan rasa terima kasih, dan rasa syukur penutur ketika menerima pujian, saran baik dan bermanfaat, atau mendapatkan bantuan orang lain (Herawati et al., 2023; Maharani, 2021). Dalam novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman* terdapat tindak tutur berterima kasih sebagai berikut.

“Kalau belum bisa tidue, kita baca-baca dulu. Selamat tidur, Bibi Fanny. Terima kasih untuk hidangan piknik yang enak tadi!” (Blyton, 2022, p. 37)

Tindak tutur ekspresif berterima kasih tersebut disampaikan oleh Julian kepada Bibi Fanny. Tujuan tuturan tersebut adalah untuk menyampaikan rasa terima kasih Julian kepada Bibi Fanny atas hidangan piknik yang telah diberikan sebelumnya.

“Begitu kan aku harus menyebut Anda? Terima kasih atas kebaikan hati Bibi padaku.” (Blyton, 2022, p. 47)

Ucapan terima kasih tersebut dituturkan oleh Berta kepada Bibi Fanny sebagai ungkapan rasa terima kasihnya terhadap kebaikan Bibi Fanny yang sudah menerimanya untuk menginap bahkan membuatnya makan malam.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan macam

tindak tutur ekspresif dalam novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman*. Tindak tutur ekspresif tersebut adalah tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif mengharap, tindak tutur ekspresif mengeluh, tindak tutur ekspresif marah, tindak tutur ekspresif meminta maaf, tindak tutur ekspresif meremehkan, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih.

Pada tindak tutur ekspresif memuji terdapat tujuh tuturan. Kemudian, pada tindak tutur ekspresif mengkritik terdapat empat tuturan, tindak tutur ekspresif mengharap terdapat lima tuturan, tindak tutur ekspresif mengeluh terdapat sembilan tuturan, tindak tutur ekspresif marah terdapat delapan tuturan, tindak tutur ekspresif meminta maaf terdapat tiga tuturan, tindak tutur ekspresif meremehkan terdapat enam tuturan, dan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih terdapat dua tuturan. Dari hasil tersebut, dapat dipahami bahwa dalam novel *Lima Sekawan: Menyamakan Teman* tindak tutur ekspresif terbanyak ditemukan pada tindak tutur mengeluh, sedangkan tindak tutur ekspresif paling sedikit adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih.

REFERENSI

- Agustine, V. N., & Amir, A. 2023. Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra. *Metafora*, 10(1), 1-11. Doi: <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17152>
- Akbar, S. 2018. Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27-38. Doi: <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Anggraeni, P. N., & Utomo, A. P. Y. 2021. Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990. *Logat*, 8(1), 27-40. Doi: <https://doi.org/10.36706/logat.v8i1.7>
- Bawamenewi, A. 2020. Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2),

- 200–208. Doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Blyton, E. 2022. *Lima Sekawan: Menyamarkan Teman (21st ed.)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ekawati, M. 2017. Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyāt*, 1(1), 1–22. Doi: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01101>
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. 2017. Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R. H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62. Doi: <https://doi.org/10.24173/mb.v5i1.11078>
- Hardiati, W. 2018. Tindak Tutur Sarkastik di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts in Social Media). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1), 123–131. Doi: <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i1.4817>
- Herawati, A. W., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. 2023. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier. *Leksis*, 3(1), 11–18. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Lita Dwi Ariyanti, I. Z. 2017. Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka*, 6(2), 111–122. Doi: <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17272>
- Maharani, A. 2021. Analisis Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Sarah Sechan di Net Tv. *Jurnal Skripta*, 7(1), 15–29. Doi: <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.956>
- Nursiah, N., & Liusti, S. A. 2020. Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Lingua Susastra*, 1(2), 73–81. Doi: <https://doi.org/10.24036/ls.v1i2.12>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. 2020. Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2), 90–103. Doi: <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Putri, N. 2019. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh dalam Anime Ao No Ekusoshisuto: Tinjauan Pragmatik. In *Doctoral Dissertation*. Universitas Andalas.
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. 2020. Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia*, 5(2), 88–96. Doi: <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Sari, F. D. P. 2012. Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 1(2), 1–14. Diakses secara online dari <https://journal.unair.ac.id>